

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi membawa dampak yang sangat besar pada berbagai aspek kehidupan terutama pada bidang pendidikan (Seels, 1994). Pendidikan merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang menitik beratkan pada kegiatan pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan dan memberikan penghayatan terhadap nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam transformasi kebudayaan demi kemajuan sebuah peradaban. Sehingga setiap pelaku pendidikan diharapkan memahami pengetahuan itu sendiri dan mampu menguasai sarana dan prasarana sebagai alat bantu yang mendukung proses pendidikan (Ismaniati, 2017).

Pendidik sebagai pelaku utama pendidikan hendaknya terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan agar tidak menyesatkan siswa pada ketidaktahuan kita. Oleh karena itu, penguasaan tentang ilmu pengetahuan dan produk pengetahuan itu sendiri sangat penting dalam proses pembelajaran. Teknologi pendidikan adalah sebuah sistem dalam mengintegrasikan produk pengetahuan dengan sebuah ide (gagasan atau prosedur) untuk mencapai tujuan pendidikan. Banyak manfaat yang diberikan oleh teknologi dalam upaya pelaksanaan proses pendidikan diantaranya memberikan kemudahan baik dalam proses, penerapan pengetahuan dan penguasaan di bidang pendidikan. Tingkat kemajuan teknologi merupakan mencerminkan kemajuan peradaban sebuah negara sehingga,

teknologi dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan (Seels, 1994).

Teknologi pembelajaran tumbuh dan berkembang dari proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan interaksi yang melibatkan komunikasi audio visual. Pada mulanya teknologi pembelajaran dianggap sebagai penguasaan tentang peralatan (produk teknologi) yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran (Ismaniati, 2017). Teknologi pembelajaran merupakan gabungan antara sistem yang ada dalam pembelajaran, psikologi yang terlibat dalam pembelajaran, dan media yang digunakan. Jadi teknologi pembelajaran tidak hanya sebatas alat, tetapi didalamnya terkandung sebuah sistem yang melibatkan proses berpikir.

AECT (1994) menyatakan bahwa teknologi pembelajaran sebuah sistem dalam pembelajaran terkait dengan kegiatan merancang, mengembangkan, mengelola, dan melakukan evaluasi terhadap proses belajar. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa teknologi pembelajaran terdiri atas teori dan praktek. Teori dan praktek dalam teknologi pembelajaran merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Komponen tersebut saling ketergantungan sehingga menyebabkan hubungan timbal balik yang bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Focus teknologi pembelajaran ditekankan pada kegiatan mendesain, mengembangkan, menggunakan, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar.

Keberadaan komponen teori merupakan landasan pengetahuan untuk melaksanakan sebuah tindakan. Teori itu sendiri tersusun atas konsep, ide, prinsip, dan prosedur yang mendukung pembelajaran. Sedangkan praktek itu sendiri merupakan perwujudan dari teori yang digunakan. Tujuan praktek adalah

memberikan pengalaman berupa sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai pengembangan teori itu sendiri. Karena pengembangan pengetahuan tidak hanya cukup dengan berteori saja, melainkan harus dilakukan praktek untuk memberikan pengalaman (Seels, 1994).

Kegiatan yang melibatkan teori dan praktek untuk mencapai hasil tertentu dikenal dengan istilah proses. Proses terdiri dari dua komponen yaitu proses mendesain (merancang) dan proses menyampaikan. Proses mendesain adalah suatu kegiatan yang melibatkan teori dalam upaya merancang sebuah kegiatan baik berupa ide, gagasan, atau prosedur. Sedangkan proses penyampaian adalah serangkaian kegiatan dalam melaksanakan rancangan yang ditetapkan untuk mendapatkan atau menyampaikan sebuah informasi. Dalam proses merancang dan menyampaikan diperlukan dukungan dari sumber belajar yang meliputi dukungan orang, biasa dan fasilitas (Seels, 1994).

Agar mampu merancang dan menyampaikan informasi secara benar dalam kegiatan pembelajaran maka diperlukan kualitas SDM yang mendukung perkembangan pengetahuan itu sendiri. Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dijalani, karena SDM merupakan produk utama dari proses pembelajaran. Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dirancang manusia untuk menghasilkan sebuah produk yang mendukung kesejahteraan. Saran pendidikan adalah untuk memberikan pemahaman kepada subjek belajar tentang penguasaan teori dan praktek itu sendiri. Dengan tingkatan pemahaman yang dimiliki diharapkan siswa sebagai subjek belajar mampu menguasai dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk pengembangan kebudayaan.

Namun kenyataannya proses pembentukan pemahaman dalam pikiran siswa menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan. Pemahaman jauh lebih penting dari mengetahui, karena dengan pemahaman siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya (Brooks & Brooks, 1993). Siswa sering mengalami kegagalan dalam membentuk pengetahuannya sendiri sehingga menyebabkan siswa menjadi frustrasi dan beralih ke kegiatan hafalan. Kegagalan siswa dalam pembentukan pemahaman disebabkan karena kurangnya keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar.

Untuk mengoptimalkan pencapaian pemahaman, pemerintah telah melakukan berbagai upaya diantaranya penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana yang mendukung proses belajar, dan pelatihan bagi guru-guru baik yang dilaksanakan secara langsung maupun dalam jaringan. Usaha yang dilakukan pemerintah terbatas pada guru dan pengadaan sarana, sehingga belum berhasil membangun pengetahuan siswa dengan optimal. Oleh karena itu diperlukan sebuah usaha yang langsung mengarah ke siswa, yaitu perbaikan proses pembelajaran yang dijalani siswa.

Guru hendaknya memahami bahwa perubahan yang dilakukan pemerintah diimbangi dengan perubahan pola pikir guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Costa, 1999) yang disertai dengan pemahaman untuk melaksanakan perubahan yang ditetapkan. Perubahan tersebut meliputi perubahan pemikiran, sikap, dan perbuatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang adalah sebagai stimulus bagi siswa untuk bagaimana siswa belajar bukan ditujukan pada hasil belajar yang dicapai siswa (Longworth, 1999). Kemas belajar yang dirancang oleh guru didasarkan pada kebutuhan siswa sehingga siswa



memperoleh manfaat yang dilakukannya (Brooks & Brooks, 1993). Kegiatan belajar yang dilakukan siswa hendaknya memberikan kesempatan siswa untuk melakukan proses mental dan interaksi sosial dengan lingkungan belajarnya sebagai dasar bagi siswa dalam membangun sebuah pemahaman. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk memberikan makna atas belajar yang telah dilakukan.

Agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri maka peran guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Metode dan teknik yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi penentu keberhasilan siswa. Karena pembelajaran merupakan harmonisasi kegiatan yang dilakukan guru dengan siswa. Interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan belajarnya hendaknya berjalan secara harmonis untuk memberikan rasa nyaman bagi siswa dalam belajar. Dengan adanya interaksi yang harmonis dalam pembelajarannya diharapkan siswa senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga kegiatan belajar yang dijalani lebih inspiratif, menantang, dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun kenyataannya, kondisi pembelajaran sekarang berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Proses pembentukan pemaham pada siswa belum mendapatkan penanganan yang serius dalam proses belajar sehingga siswa sering mengalami kegagalan dalam mengkonstruksi pemahaman yang berakibat pada miskonsepsi. Lebih parahnya lagi, siswa kadang frustrasi sehingga lari pada pola pembelajaran hafalan bukan memahami. Kegagalan-kegagalan ini disebabkan karena kurangnya kreativitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan belum memfasilitasi siswa untuk melibatkan

pengalaman-pengalamn belajar yang diperoleh siswa, sehingga siswa tidak menemukan manfaat dari apa yang mereka jalani.

Rendahnya pemahaman siswa berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pendidikan itu sendiri. Hasil survey PISA (*Programme for Internasional Student Assesment*) pada tahun 2018 yang dirilis hasilnya pada tanggal 3 Desember 2019 menempatkan Indonesia pada posisi ke 72 dari 78 negara pada bidang matematika, pada bidang sains posisi ke 70. Hasil survey pada tahun 2019 tidak jauh berbeda dengan tahun 2015 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah (<https://www.oecd.org/pisa/>). Hasil survey PISA tercermnin dari rendahnya pencapai hasil ujian nasional berbasis computer. Capaian hasil UNBK pada mata pelajaran ekonomi tahun 2019 adalah 52,89; pada tahun 2018 adalah 47,82 dan pada tahun 2017 adalah 53,73 (Puspendik, 2019).

Temuan tersebut dibuktikan dengan rendahnya kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Bebandem. Rendahnya kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi tercermin dari hasil tes yang dilakukan pada 164 orang siswa. Hasilnya 18,3% siswa menunjukkan kemampuan berkualifikasi baik, 36,6% menunjukkan kemampuan cukup baik, dan 45,1% menunjukkan kemampuan kurang baik. Selain itu, rendahnya kemampuan siswa pada mata pelajaran ekonomi dibuktikan oleh kurangnya kepercayaan diri siswa dalam memilih mata pelajaran ekonomi sebagai mata pelajaran pilihan di UNBK. Pada tahun 2017, siswa yang memilih ekonomi sebagai mata pelajaran pilihan UNBK sebesar 10,1% dari 99 orang, tahun 2018 sebesar 8,3% dari 96 orang, dan tahun 2019 sebesar 10,4% dari 96 orang siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dilakukan analisis permasalahan yang menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam belajar ekonomi adalah:

*Pertama*, siswa kurang terlatih dalam mengerjakan soal yang diujikan, hal ini disebabkan oleh padatnya kurikulum dalam satu semester sehingga guru sibuk untuk menuntaskan materi. Padahal siswa memerlukan pelatihan dan bimbingan dari guru dalam memecahkan masalah. Pemberian latihan yang kontinu dengan soal-soal yang mengembangkan penalaran siswa akan membuat kemampuan siswa meningkat.

*Kedua*, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah. Rina (2017) mendefinisikan motivasi adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehingga ada daya penggerak untuk merubah pemikiran menjadi perilaku. Jika siswa menganggap berprestasi sebagai sebuah kebutuhan maka akan ada usaha untuk memenuhi keinginan itu. Namun sebaliknya, jika rendahnya motivasi berprestasi siswa akan mengakibatkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa menjadi lemah sehingga tidak terjadi pengembangan kemampuan bernalar siswa (Rina, 2017). Dalam melaksanakan proses pembelajaran, siswa cenderung mengikuti setiap langkah yang diajarkan oleh guru, siswa tidak memiliki ide dan kreativitas secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran hendaknya memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman sehingga terjadi komunikasi yang efektif antara siswa dengan guru, siswa mampu menginterpretasikan dengan benar konsep-konsep yang mereka miliki serta belum mampu memberikan suatu ekstrapolasi (langkah-langkah yang

mencerminkan suatu interpretasi konsep) yang tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sarac & Tarhan (2017) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kemampuan untuk menetapkan standar, tanggung jawab pribadi, bekerja kreatif, keinginan mencapai cita-cita, dan memiliki antisipasi terhadap kegagalan.

*Ketiga*, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah masih sangat rendah, hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa. Hal ini disebabkan karena orientasi pembelajaran ditekankan pada perolehan informasi bukan pada proses perolehan informasi tersebut sehingga tidak terbentuk pemahaman dalam diri siswa.

Pemahaman menurut Gardner (1999) terjadi melalui adaptasi pengetahuan lama dengan pengetahuan baru sehingga terjadi peristiwa transformasi pengetahuan atau perubahan konsep.

Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan (Gardner, 1999). Pemahaman merupakan bagian dari kemampuan berpikir dasar yang tingkatannya lebih tinggi dari mengetahui. Pemahaman diperlukan untuk mencapai kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Namun pemahaman juga mempersyaratkan level pengetahuan yang lebih rendah yaitu mengetahui. Sehingga agar siswa tahu maka siswa harus terlibat langsung dalam pembelajaran dan agar siswa paham maka siswa diberikan kesempatan untuk memberikan makna atas proses belajar yang dilakukan.

Kewajiban guru adalah menyiapkan kegiatan belajar yang melibatkan siswa untuk langsung terlibat dalam pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk memberikan makna belajar yang dilakukan melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Proses pembelajaran didesain secara demokratis untuk membuka



peluang siswa agar mampu mengembangkan pemahamannya. Pembelajaran yang menekankan pada pembentukan pemahaman akan memberikan peluang kepada siswa untuk menata, mengolah, dan mempertahankan pengetahuannya dengan baik.

Menurut Meryem & Kucukozer (2018), pembelajaran dengan pemahaman akan membangkitkan semangat belajar siswa, proses belajar dilakukan lebih efektif dan efisien, menumbuhkan sikap ilmiah siswa, dan memberikan kemampuan pemecahan masalah yang baik bagi siswa. Antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menyebabkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Untuk membuat pembelajaran menyenangkan, maka permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran adalah permasalahan yang dekat dengan siswa. Setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran akan diselesaikan dengan pola berpikir ilmiah untuk menemukan konsep yang terdapat didalamnya. Agar proses penemuan pengetahuan berjalan dengan baik, maka pengondisian siswa sangat penting dilakukan. Pengondisian belajar dapat dilakukan melalui pembangkitan minat belajar siswa (*elicit, engagement*). Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk menggali pengetahuan melalui proses interaksi yang melibatkan panca indera (*exploration*). Siswa diminta untuk menyampaikan temuan-temuan yang diperoleh dan diberikan kesempatan untuk menjelaskan konsep tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman yang mereka miliki (*explanation*). Selanjutnya siswa melakukan klarifikasi terhadap konsep yang dilakukan agar tidak menimbulkan miskonsepsi (*elaboration*). Pada tahap akhir

siswa melakukan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan (*evaluation, extend*).

Langkah-langkah tersebut merupakan tahapan pembelajaran 7E. Pembelajaran 7E mengedepankan interaksi sosial dalam upaya pembentukan pemahaman dimana siswa belajar melalui proses interaksi baik bertanya, menjawab, ataupun mengajukan saran dan pendapat. Dalam proses belajar evaluasi dan pengulangan konsep yang diperoleh sangat menunjang proses pembentukan pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Balta & Sarac, 2016).

Model Pembelajaran 7E sangat baik dalam penanaman konsep bagi siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Al-Assaf (2019) yang memperoleh hasil bahwa model pembelajaran 7E lebih bagus dalam pemecahan masalah dibandingkan dengan model konvensional, hal ini didukung dengan hasil uji t dengan nilai t hitung 63,125 pada taraf signifikansi 5%. Fitri & Nur (2019) menguji efektifitas model pembelajaran 7E dalam meningkatkan literasi sains siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 87% siswa memiliki literasi sains yang cenderung meningkat. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ernayanti (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan prestasi belajar biologi pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran pembelajaran 7E dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Terlebih lagi dalam situasi pandemi Covid-19, sesuai dengan surat edaran Mendikbud tanggal 9 Maret 2020 yang mengharuskan siswa untuk melakukan pembelajaran secara *online* dari rumah dipandu oleh guru, maka guru harus lebih kreatif merancang pembelajaran agar siswa bisa belajar dan tidak mengalami

kebosanan dalam proses belajar. Tujuan pembelajaran *online* selama pandemic Covid-19 adalah untuk memutus rantai penyebaran virus corona dan menjaga Kesehatan siswa dan tenaga kependidikan. Pembelajaran *online* yang dirancang hendaknya memberikan kenyamanan bagi siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dan mengoptimalkan guru sebagai fasilitator dan mediator dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam membentuk pemahaman, maka penggunaan model pembelajaran 7E sangat tepat digunakan. Pembelajaran 7E dapat dilakukan dalam jaringan karena membentuk kemandirian siswa dalam belajar. Interaksi dengan guru dan lingkungan belajar dikemas dalam jaringan sehingga memungkinkan siswa melakukan adaptasi pembelajaran. Pembelajaran *7E-Online* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk skema pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran *7E-online* juga mengarahkan siswa untuk belajar mandiri dan mengedepankan bahwa tanggungjawab belajar adalah milik siswa, sehingga timbul motivasi belajar dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun dilakukan di rumah. Siswa dapat merumuskan tujuan yang ingin dicapai, siswa aktif menemukan konsep, dan siswa mampu melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri (Sumiyati, 2016).

Model pembelajaran *7E-online* melibatkan siswa langsung dalam proses pembelajaran untuk mencari, mengumpulkan, dan mengorganisasikan konsep untuk memecahkan masalah. Karena dilaksanakan secara daring, maka motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan stimulus yang diberikan guru adalah kunci utama suksesnya proses pembelajaran. Proses investigasi mandiri dan

inkuiri yang dilakukan memberikan kesan dan bermakna bagi siswa sehingga konsep yang mereka pelajari menjadi bermakna (Rina, 2017).

Dalam belajar, selain model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa. Karakteristik siswa berkaitan dengan karakter siswa dalam menanggapi dan mengelola respon belajarnya. Salah satu yang dapat dijadikan acuan untuk mendesain pembelajaran adalah gaya kognitif. Witkin, *et al.* (dalam Candiasa, 2002) membagi gaya kognitif menjadi dua yaitu *field independent* (FI) dan *field dependent* (FD). Namun ada juga yang menggolongkan gaya kognitif menjadi tiga bagian yaitu *field dependent* (FD), *field intermediate* (FDI), dan *field independent* (FI) (Idris, 2006). Dimana FDI memiliki kecenderungan ke FI dan ke FD. Dalam penelitian ini digunakan acuan gaya kognitif bipolar yaitu FI dan FD. FI adalah individu yang memiliki motivasi internal dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawab secara mandiri. Sedangkan FD adalah individu yang memiliki kekuatan pada motivasi eksternal dan kebersamaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Kedua gaya kognitif ini tidak saling diunggulkan, melainkan memiliki sisi positif dan negatif masing-masing.

Berkaitan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda salah satunya adalah gaya kognitif, maka akan memberi dampak yang berbeda terhadap penggunaan model pembelajaran. Selain itu, gaya kognitif merupakan kemampuan individu dalam menanggapi informasi, mengolah dan memutuskan sehingga akan berdampak pula pada pencapaian pemahaman siswa. Berkaitan dengan kedua hal tersebut, di era pandemi Covid-19 perlunya diupayakan sebuah desain pembelajaran yang mampu menciptakan pemahaman bagi siswa dengan



mempertimbangkan karakteristik siswa belajar dalam jaringan. Karena pada masa belajar dari rumah, siswa harus mendapatkan kondisi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga pencapaian konsep siswa dapat terwujud. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka peneliti ingin menguji pengaruh model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar melalui penelitian yang berjudul: Pengaruh Model Pembelajaran *7E-Online* dan Gaya Kognitif terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Ekonomi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Pemahaman konsep siswa rendah, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran diarahkan pada ketuntasan kurikulum bukan pada proses siswa dalam membangun pengetahuan sehingga pemahaman konsep tidak pernah terbentuk.
2. Pembelajaran diarahkan pada penyelesaian permasalahan akademik sehingga jarang meminta siswa untuk mengaitkan konsep yang dimiliki dengan fenomena nyata yang dihadapi siswa.
3. Siswa hanya diminta mengerjakan soal yang menuntut jawaban benar atau salah saja sehingga pemahaman konsep siswa di setiap pembelajaran tidak teridentifikasi dengan baik.
4. Model pembelajaran yang sering dilaksanakan di kelas tidak disertai dengan inovasi dan kreativitas dalam mendesain pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan monoton.

5. Penggunaan model pembelajaran tidak memperhatikan karakteristik siswa, sehingga tidak semua siswa nyaman dengan kondisi belajar yang dilaksanakan. Gaya kognitif sebagai salah satu karakteristik siswa yang menggambarkan kemampuan siswa dalam menerima dan mengelola informasi berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman. Selama ini gaya kognitif belum dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang teridentifikasi hendaknya diselesaikan secara tuntas untuk mencapai pemahaman konsep yang optimal. Namun, penelitian ini memiliki kajian prioritas permasalahan agar permasalahan pokok yang menjadi kendala utama dapat terselesaikan maka dilakukan pembatasan masalah. Focus penelitian ini diarahkan pada: 1) rendahnya pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran ekonomi; 2) model pembelajaran akan memberikan dampak yang berbeda terhadap pemahaman konsep sehingga dalam penelitian ini penggunaan model pembelajaran terbatas pada pembelajaran *7E-Online* dan pembelajaran konvensional; 3) penggunaan model pembelajaran mempertimbangkan gaya kognitif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada pengaruh model pembelajaran *7E-online* dan gaya kognitif terhadap pemahaman konsep ekonomi siswa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *7E-Online* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang memiliki gaya belajar FI dan FD?
3. Apakah terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap pemahaman konsep siswa?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumus dan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *7E-Online* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional.
2. Untuk menganalisis perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan FD.
3. Untuk menganalisis pengaruh interaktif antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap pemahaman konsep siswa.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat pada pembelajaran ekonomi di SMA pada bidang pendidikan sebagai upaya membangun pemahaman konsep. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang dan memilih model pembelajaran *online*. Pengaruh dari model pembelajaran *7E-online* dan gaya kognitif terhadap pemahaman konsep siswa dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat kepada:

- 1) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membangun pemahaman siswa dan merangsang kemampuan berpikir siswa khususnya dalam pembelajaran ekonomi.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi alternatif guru dalam mendesain pembelajaran di era pandemic Covid-19 agar menghasilkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan walaupun dilakukan dari rumah.
- 3) Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta menemukan kendala-kendala yang akan dihadapi dalam PBM, sehingga dapat merancang pembelajaran yang tepat bagi siswa.
- 4) Bagi sekolah, penelitian ini memberi dampak positif terhadap prestasi sekolah walaupun proses pembelajaran dilakukan dari rumah atau dalam jaringan. Bagi



sekolah penelitian ini diharapkan memberikan dampak kepada guru yang lain untuk melakukan penelitian agar tercipta pembelajaran yang menarik.

